



Muhammad Padil Nst¹
 Harapan Mulia²
 Amril M³
 Eva Dewi⁴

INTEGRITAS AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ABDUSSALAM

Abstrak

Banyak yang beranggapan bahwa sains dan agama itu memiliki posisi masing-masing yang mana ilmu dalam memperoleh suatu kebenaran itu didasarkan pada perolehan data secara epistemologi melalui beberapa penelitian. Kajian ini merupakan kajian yang membahas tentang integrasi agama dan sains menurut Abdussalam. Kajian ini merupakan jenis kajian studi kepustakaan (library research) untuk mendeskriptifkan integrasi agama dan sains dalam perspektif Abdussalam. Sedangkan metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hasil yang berkaitan dengan pokok masalah. Dengan metode deskriptif analitik ini diharapkan akan menemukan parameterparameter sains Islam yang dapat menjadi sebuah solusi alternatif dari sistem sains yang berkembang saat ini. Hasil penelitian tentang sains Islam ini menjelaskan bahwa menurut Abdussalam, Agama dan sains seharusnya tidak dipandang terpisah, tapi perlu dicari hubungan yang terkait di antara keduanya. Keduanya memiliki esensi yang serupa. Masih banyak aspek yang menjadi objek kajian ilmiah yang sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Sebelum penelitian dilakukan, agama telah menjelaskannya dalam kitab suci. Agama dan sains erat terkait dan saling membutuhkan.

Kata Kunci: Integrasi Agama, Sains, Perspektif Abdussalam

Abstract

Many people believe that science and religion each have their own respective positions, where knowledge in the pursuit of truth is based on the acquisition of data through epistemology and various research. This study discusses the integration of religion and science according to Abdussalam. It is a library research study aimed at describing the integration of religion and science from Abdussalam's perspective. The method used is descriptive-analytic, a systematic approach to describe all results related to the core issues. Through this descriptive-analytic method, it is hoped that Islamic science parameters will be identified as an alternative solution to the current scientific system. The research findings on Islamic science explain that, according to Abdussalam, religion and science should not be viewed as separate entities, but rather the relationship between the two should be explored. Both share a similar essence. There are still many aspects that serve as subjects for scientific study that align with religious principles. Before research is conducted, religion has already provided explanations in the holy scriptures. Religion and science are closely related and mutually dependent.

Keywords: Integration Of Religion, Science, And Abdussalam's Perspective

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan agama adalah dua entitas yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bidang ilmu pengetahuan sains dan agama Islam memiliki perspektif yang berbeda dalam menanggapi realitas kehidupan kontemporer. Meskipun terdapat perbedaan yang disebutkan, terdapat keterkaitan yang kuat antara sains dan Islam ketika keduanya diintegrasikan dengan baik. Dengan adanya agama, umat manusia dianugerahi keimanan yang membimbing kehidupan mereka menuju tujuan yang jelas. Agama juga memberikan landasan etika, moral, dan kebudayaan yang lebih baik bagi manusia. Sementara ilmu pengetahuan memberikan banyak pengetahuan kepada manusia,

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
 email: 22390114960@students.uin-suska.ac.id, 22390115011@students.uin-suska.ac.id,
 amrilm@uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id

pertumbuhan ilmu pengetahuan akan memajukan dunia melalui penemuan yang gemilang serta fasilitas yang mendukung keberlangsungan hidup manusia..

Abdussalam memiliki pengalaman yang signifikan dalam dua kehidupan yang berbeda dan bertolak belakang. Di satu sisi, dirinya merupakan individu yang sangat taat terhadap agama dan menemukan justifikasi dalam Alquran yang senantiasa menjadi inspirasi bagi dasar pemikiran karyanya di bidang ilmiah. Dalam hal ini, dia adalah seorang politisi yang menjunjung tinggi prinsip kemuliaan dan tidak sama sekali meremehkan politisi yang menerapkan real politik untuk mencapai kekuasaan. Beliau adalah Profesor Abdus Salam. Prestisinya turut meningkatkan martabat dunia Islam. Seorang pria yang bijaksana telah menjalani kehidupannya dan pada tahun 1979 meraih penghargaan Nobel di bidang fisika. Prestasi tersebut menjadikan beliau sebagai ilmuwan Muslim pertama yang meraih hadiah Nobel. Ia telah menyumbangkan upayanya untuk memperbaiki kondisi kehidupan di Dunia Ketiga dengan meletakkan dirinya sebagai seorang pejuang bagi hak-hak semua bangsa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang integrasi agama yang dilakukan oleh Abdussalam dan Solusif-Sintesisnya terhadap Problema Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) untuk mendeskriptifkan integrasi agama dan sains dalam perspekti Abdussalam. Sedangkan metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hasil yang berkaitan dengan pokok masalah. Dengan metode deskriptif analitik ini diharapkan akan menemukan parameterparameter sains Islam yang dapat menjadi sebuah solusi alternatif dari sistem sains yang berkembang saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdussalam

Abdussalam hidup dalam dua keadaan yang sangat berbeda dan bertentangan. Di satu sisi, dia adalah individu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan merasa terinspirasi oleh Alquran yang selalu menjadi landasan pikirannya dalam berkarya di bidang keilmiahan. Di sisi lain, dia adalah seorang politisi yang menghormati prinsip-prinsip moral dan tidak memandang rendah politisi yang menggunakan real politik untuk meraih kekuasaan. Profesor Abdus Salam adalah namanya. Namanya yang agung turut meningkatkan martabat dunia Islam. Seorang pria bijaksana telah meraih penghargaan Nobel di bidang fisika pada tahun 1979 sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Dengan pencapaian itu, ia menjadi ilmuwan muslim pertama yang meraih Nobel. Dia dengan sukarela memanfaatkan kemampuannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di negara-negara berkembang, dengan berperan sebagai pejuang yang memperjuangkan hak-hak semua orang..

Lahir di Pakistan yang berpenduduk mayoritas Muslim pada tanggal 29 Januari 1926, pria ini memasuki dunia. Ketika itu, Pakistan masih terjajah oleh Inggris. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di dalam negeri, dia menyambut hari yang baru dengan penuh semangat. Ia menyelesaikan pendidikan tingkat lanjut (gelar master dan doktor) di Inggris. Belum lagi, gelar Doctor of Philosophy (PhD) dalam bidang fisika teori berhasil diraihinya dari laboratorium Cavendish, Universitas Cambridge, Inggris ketika usianya baru 26 tahun. Banyak penghargaan telah diterimanya dari berbagai pihak atas prestasi prestasi hebat yang telah diraihinya dalam bidang ilmu fisika. Selama periode antara tahun 1957 dan 1982, lebih dari 18 universitas yang terletak di negara maju maupun berkembang secara bergantian memberikan penghargaan gelar Doctor of Science honoris causa kepada beliau atas kontribusinya yang besar dalam dunia ilmu pengetahuan..

Sejak tahun 1957, ia telah berkarier sebagai guru besar (profesor) bidang fisika teori di Imperial College, Universitas London. Mulai tahun 1964, ia telah menjabat sebagai direktur International Centre for Theoretical Physics di Trieste. Pencapaian akademiknya mencakup lebih dari 200 judul karya ilmiah yang telah dipublikasikan. Selain menerima penghargaan Nobel, dia juga dianugerahi penghargaan dan keanggotaan terhormat dalam kalangan masyarakat akademis. Dengan pencapaian tersebut, ia kembali ke Lahore sebagai seorang profesor di usia yang sangat muda, yaitu di bawah 30 tahun. Selama tiga tahun berdedikasi di Lahore, tampaknya tidak memberinya kebahagiaan. Salam, hubungan dengan rekan ilmuwan dan peneliti terputus sehingga produktivitas aktivitasnya menurun.

Integrasi Agama Dan Sains

Ilmu pengetahuan dan kepercayaan agama sudah lama menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah peradaban manusia. Karena keduanya telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam memajukan peradaban. Dengan hadirnya agama, tidak hanya memberikan umat manusia keyakinan, tetapi juga memberikan dampak positif lain yang tak boleh diabaikan, yaitu meningkatnya perilaku etis, moral, dan beradab. Hal ini menjadi pedoman hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan pencapaian puncak yang telah diraih oleh sains, dunia telah diperkaya dengan sejumlah inovasi yang mengagumkan. Namun, sepanjang perjalanan sejarah kehidupan manusia, hubungan antara sains dan agama tidak selalu harmonis. Akan kami bahas lebih lanjut mengenai kesamaan dan perbedaan antara sains dan agama..

Menurut Amin Abdullah, saat agama dan ilmu-ilmu sosial berinteraksi, sebaiknya dipahami dalam dua dimensi yang berbeda, yaitu normativitas dan historisitas. Pentingnya normativitas tercermin dalam ajaran wahyu yang termaktub dalam teks-teks keagamaan, sementara esensi historisitas terletak pada interpretasi dan praktik kelompok dalam menjalankan ajaran agama yang dipilihnya sebagai bagian rutinitas sehari-hari. Namun, seringkali terjadi ketimpangan antara aspek normatif dan historis. Contohnya, pengajaran ilmu agama Islam yang bersifat normatif dan berdasarkan teks terkadang tidak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau ilmu sosial, ekonomi, hukum, dan humaniora pada umumnya. Sebagai konsekuensinya, manusia menjadi terabaikan dari nilai-nilai spiritual dan moral, serta merasa terasing dari berbagai aspek kehidupan yang memberikan dukungan bagi eksistensinya. Dampaknya, terjadi proses dehumanisasi yang meluas dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam ranah keagamaan maupun aplikasi ilmiah. Namun, seiring dengan kompleksitas perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, pemisahan yang tajam antara normatifitas dan historisitas mengalami perubahan paradigma dalam dunia keilmuan..

Perubahan paradigma dalam arti tersebut mengakibatkan rumusan-rumusan pemikiran keilmuan yang telah ada ikut berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman yang terus berlangsung. Dalam ilmu keislaman, tidak perlu khawatir terhadap perubahan pemikiran ini. Inti pemikiran keislaman berasal dari sumber yang tetap kokoh meskipun zaman terus berubah. Pemikiran ini bersumber dari fitrah manusia, yang nilainya didasarkan pada tauhid yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Saat ini, semakin jelas perlunya mengakhiri tuntutan pembatasan dogmatisme dan ortodoksi yang membatasi kebebasan berpikir dan gagasan modern. Sebaliknya, diperlukan pemikiran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan konsep-konsep modern..

Dalam paradigma interkoneksi integrasi agama dan sains, diasumsikan bahwa untuk bisa memahami kekompleksan fenomena kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia, setiap disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri. Saat suatu bidang ilmu berpikir bahwa ia bisa berdiri sendiri, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa harus bergantung pada ilmu lain, itu menunjukkan bahwa bidang ilmu tersebut telah terjebak dalam fanatisme keilmuan yang sempit..

Osman Bakar menekankan bahwa untuk membuat gambaran menyeluruh mengenai interaksi antara Islam dan sains, diperlukan pembentukan hubungan yang jelas antara aspek epistemologis sains dan bidang ilmu Islam seperti teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi. Diperlukan juga penyusunan kaitan antara aspek etika dan sosial ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Menurut pandangan Osman Bakar, hubungan yang terjalin antara agama (Islam) dan sains terletak pada konsep metafisika tauhid. Menurutnya, Tauhid adalah manifestasi dari monoteisme yang mutlak. Menurut ajaran Islam, esensi agama adalah menerima doktrin dan mengimplementasikan konsep tauhid secara nyata dalam segala aspek kehidupan dan pemikiran manusia..

Perdebatan antara kapitalisme dan sosialisme telah memunculkan pemikiran alternatif dari kalangan umat Islam, menjadikan penting adanya penelitian sosial yang berbeda dari sosiologi yang umumnya dipelajari di pendidikan umum yang cenderung berasumsi dari perspektif Barat, khususnya mengenai masyarakat maju yang berhaluan sekuler. Namun, jika penolakan terhadap sekularisme semakin meluas, akan timbul gerakan intelektual.

Seiring berjalannya waktu, sains telah mengambil alih fungsinya dalam berbagai konteks, terutama dalam menjelaskan keberadaan alam semesta. Ada yang menyebutnya sebagai ekspansionis religius yang memperluas agama ke ranah sains, ada yang menganggapnya sebagai ekspansionis saintifik yang memperluas wilayah sains ke agama, dan ada pula yang

mencirikannya sebagai retiksionis yang memisahkan keduanya tanpa adanya hubungan. Dari ketiga sudut pandang tersebut, Stenmark mengidentifikasi tiga wilayah yang berbeda antara sains dan agama.:

1. Wilayah yang sepenuhnya terpisah (no overlapping domains);
2. Wilayah yang saling memasuki (overlapping domains) antara agama dan sains;
3. Wilayah bersama agama dan sains yang menyatu (unity domains).

Namun, ada yang memiliki pandangan fundamentalis dengan menolak sepenuhnya konsep sains Barat dan menyuarakan pandangan sains Islam yang berbeda secara total. Menurut al-Attas, pembahasan tentang sains Islam yang berkaitan dengan penemuan dan objek, bahkan metodenya, hanya bersinggungan dengan hal-hal yang sekadar permukaan. Di samping pemahaman tersebut, dunia sains juga memiliki dimensi lain, yaitu aspek metafisika. Hal ini menegaskan bahwa sains tidak bersifat netral, melainkan terdapat nilai-nilai yang berlandaskan pada pandangan metafisika sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sains dipandang sebagai hasil dari suatu budaya yang mencerminkan metafisika dan visi dunia yang tercermin dalam kegiatan keilmuan dan konsep-konsep yang disampaikan dengan bahasa yang tidak netral dalam domain ilmiah. Menurut al-Attas, ia dilihat sebagai "orang luar" dalam dunia sains; bukan seorang pakar sains. al-Attas diposisikan sebagai representasi pemikiran Islam dalam konteks sains, sementara pandangan Perez Hoodbhoy dan Abdus Salam berbeda karena melihat sains sebagai sesuatu yang netral dan universal. Sementara Mehdi Golshani, dengan pemahaman mendalam tentang sains Islam, menegaskan keberadaannya, ia tidak menyetujui pandangan netral dan universal tentang sains. Ia juga tidak sejalan dengan pendapat kelompok Bucailis yang menyelaraskan temuan sains dengan Al-Qur'an, serta kelompok fundamentalis yang ingin menjadikan sains Islam sebagai entitas yang berbeda secara total dari sains modern.

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Abdussalam

Pertumbuhan perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat Islam sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para penguasa. Di tempat di mana masyarakat Islam mengalami penurunan, disitulah sains kehilangan daya hidup dan kekuatannya. Namun dalam satu negara tertentu, masih ada penguasa yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan sehingga sinar kecerahan pengetahuan akan terus bersinar. Jika tidak, akan terjadi penurunan dalam kecerdasan. Indikasi dari situasi tersebut menjadi jelas ketika observatorium bintang di Istanbul diledakkan oleh meriam-meriam angkatan laut atas perintah Sultan Murad III pada abad keenam belas. Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa tugas observatorium untuk mengoreksi jadwal astronomi Ulugh Beg telah selesai, sehingga dianggap tidak diperlukan lagi.

Menurut pendapat Abdussalam, faktor yang paling utama adalah atmosfer dunia penelitian yang sangat menyedihkan dan telah merasuki hampir semua negara berkembang. Mereka yang kembali ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikan di luar negeri sering mengalami tantangan dan kesulitan dalam menyatu kembali dan terus berkembang. Dia merasa seolah-olah terasing dari orang lain. Analogi dalam dunia fisika teoretis menggambarkan pengisolasian seperti proses menuju kematian. Saat berasosiasi dengan Universitas Lahore, itulah situasi yang dihadapi Salam. Dia merasa tidak bisa disingkirkan perlahan. Pada tahun 1954, dia kembali ke Inggris untuk menjadi seorang lektor di Cambridge. Setelah mengembangkan teori neutrino pada usia 31 tahun, Salam menjabat sebagai guru besar fisika teoretis selama tiga dekade (1957-1987) di London Imperial College untuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui kerja keras Salam, Imperial telah menjadi salah satu pusat terkemuka dalam teori fisika. Salam memotivasi para teoretisi di Imperial untuk menghadapi tantangan seputar simetri dalam klasifikasi partikel dan teori grup dalam fisika partikel.

Menurut Salam, tahapan keilmiah sains adalah mencari keselarasan prinsip-prinsip dasar yang mengatur hukum-hukum alam. Penelusuran ini dimulai sejak zaman Yunani Kuno dan diteruskan dalam dunia Islam oleh Al-Biruni (973-1050 M) yang memperkuat pandangan bahwa hukum alam berlaku sama di mana pun, baik di Bumi maupun di Bulan. Dengan diadakannya pertemuan dua peradaban, sains modern dimulai dari Galileo hingga Einstein. Salam telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam teori elektromagnetik, dimana ia menjelaskan bagaimana gaya elektromagnetik dan nuklir lemah bersatu. Kontribusinya ini sangat dihargai oleh dunia ilmiah dan akademik, yang kemudian membuahkan hadiah Nobel Fisika pada tahun 1979.

Ini adalah kecemerlangan terbesar yang diperoleh umat Islam pada abad ke-20. Tentu, segala pencapaian tersebut tidak dapat terwujud dengan mudah begitu saja. Di samping kegigihannya

dalam berjihad sosial, hampir semua aktivitas yang dilakukan oleh Salam adalah dipengaruhi oleh kuatnya pemahaman agama Islam, yang berasal dari negara asalnya, Pakistan. Dengan rendah hati, dia menyampaikan bahwa keberhasilannya dianggap berasal dari semangat warisan Islam. Dia mengungkapkan minatnya yang mendalam pada pemikiran tentang simetri alam yang terinspirasi dari konsep Islam. Keyakinan bahwa dalam Islam, kita diperintahkan untuk merenungkan keindahan, simetri, dan harmoni di dalam ciptaan Allah telah membawanya pada pencarian untuk menyingkap rahasia alam tersebut. Kejeniusannya telah meraih banyak penghargaan dan jabatan di universitas terkemuka di seluruh dunia, termasuk di negara maju dan berkembang, selain penghargaan Nobel yang juga pernah ia terima. Layanan Salam sungguh berkesan. Dia telah meninggalkan warisan yang sangat berharga berupa karya intelektual bagi generasi yang akan datang. Upaya gigihnya pun terhenti ketika stroke menimpa Salam. Setelah tidak mampu berkomunikasi selama tiga tahun terakhir karena penyakit yang menghimpitnya, akhirnya roh meninggalkan tubuhnya pada 20 November 1996 di Oxford, Inggris. Menyusul doa terakhirnya, ia berpulang jauh dari tanah airnya yang tercinta.

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Abdussalam Solusif-Sintesisnya terhadap Problema Pendidikan Islam

Dalam konteks integrasi agama dan sains, pendidikan Islam kini memerlukan pengembangan sistem pendidikan bernama Interdisiplin Sains dalam Islam. Pemikiran integratif ini adalah hal yang penting untuk diperluas di era modern sebagai model dari era keemasan baru yang akan menggantikan era saat ini yang menurut hemat penulis sudah berada di ambang kegagalan berdasarkan berbagai indikator fisik dan non-fisik. Dengan penerapan sistem pendidikan baru di mana kurikulum yang disajikan merupakan paduan harmonis antara nilai-nilai spiritual dan ilmiah. Diharapkan para alumni lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan dengan baik kaedah sains dan agama dalam berpikir dan bertindak, serta membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam di masa depan untuk memberikan penekanan pada bahan pelajaran yang akan membantu menciptakan para ahli, teknolog, insinyur, dan profesional lainnya yang peran serta kontribusinya sangat vital dalam memajukan bidang ekonomi. Namun, lembaga pendidikan Islam juga memiliki tujuan lebih dari sekadar melahirkan individu yang mahir di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau rekayasa, yang memiliki pemahaman agama secara mendalam, tidak seperti lulusan dari institusi pendidikan non-agama. Namun, penting bagi mereka untuk mengembangkan ilmuwan, insinyur, dan teknolog "jenis baru" yang mampu mengintegrasikan kebijakan dan pengetahuan, spiritualitas dan rasionalitas, kreativitas dan moralitas, inovasi dan etika, serta kepekaan ekologis secara seimbang tanpa menghalangi kemungkinan kesuksesan dan keunggulan dalam bidang dan keahlian masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan Keyakinan akan suatu sistem kepercayaan yang dipercayai berasal dari Tuhan, menjadi pedoman utama dalam menentukan kebenaran yang akan dipegang dalam kehidupan. Keterkaitan agama dan ilmu sangatlah penting. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas, namun tanpa didukung oleh nilai-nilai agama, pengetahuannya tidak akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Ilmu sains adalah cabang pengetahuan yang bertujuan memperoleh kebenaran dari fakta atau fenomena alam. Ilmu pengetahuan dan kepercayaan agama adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dan Sains tidak selalu bertentangan dan tidak sesuai. Banyak para ilmuwan sedang berupaya untuk menemukan hubungan antara keduanya. Agama dan sains seharusnya tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan perlu dicari hubungan yang saling terkait di antara keduanya. Agama dan sains pada dasarnya memiliki esensi yang serupa. Memang, masih banyak aspek yang menjadi objek kajian ilmiah yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterima dalam ranah keagamaan. Sebelum penelitian dilakukan, agama telah menjelaskannya dalam kitab suci. Sebabnya, agama dan sains memiliki hubungan yang erat. Agama dan sains saling membutuhkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. "Islamic Studies; Pendekatan Integratif-Interkonektif." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Bakar, Osman, Yuliani Liputo, and M S Nasrulloh. *Tauhid & Sains: Perspektif Islam Tentang Agama & Sains*. Pustaka Hidayah, 2008.
- Kuntowijoyo, Priyono, and M AE. "Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi." (No Title), 2008.
- Muhartini, Muhartini, and Amril Amril. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Abdussalam Solutif-Sintesisnya Terhadap Problema Pendidikan Islam." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 1–14.
- Salam, Abdus, Achmad Baiquni, and A Baiquni. *Sains Dan Dunia Islam: Menghidupkan Kembali Sains Di Negara-Negara Arab Dan Islam: Kontribusi Untuk Simposium Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Kreativitas Ilmiah Di Negara-Negara Arab Dan Islam*, Kuwait, Maret 1981. Pustaka, 1983.
- Syamsuddin, Achmad Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama & Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas Dan Mehdi Golshani*. IRCiSoD, 2012.